

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT
FARDHU PADA LANSIA DI PANTI WREDHA
HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

SITI NURAI SYAH
NIM. 121111091

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405
Semarang 50185

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Siti Nuraisyah
NIM : 121111091
Fakultas : BPI/ Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Penyuluh Sosial Islam
Judul : Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi dan Bimbingan Konseling Islam)

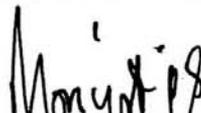
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

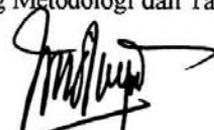
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 5 Juli 2017

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dra. Maryatul Kholyah, M.Pd
NIP. 19680718 199403 2001


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 1969090 120051 2001

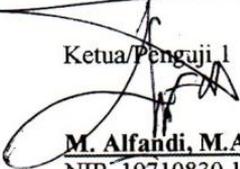
SKRIPSI
PROBLEMATIKA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT
FARDHU PADA LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU
NGALIYAN SEMARANG
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun Oleh:
Siti Nuraisyah
NIM. 121111091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Juli 2014 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


M. Alfandi, M.Ag

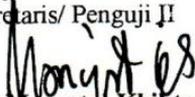
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III


Abdul Sattar, M. Ag

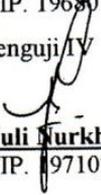
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/ Penguji II


Dra. Marvatul Khibtyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

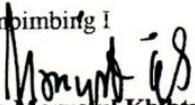
Penguji IV


Yuli Nurkhasanah, S. Ag

NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Marvatul Khibtyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

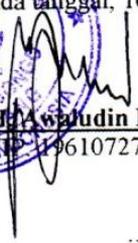
Pembimbing II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 1969090 120051 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 16 Agustus 2017




Dr. H. A. W. Pimay, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

...

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nuraisyah

NIM : 121111091

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluh Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juli 2017



Siti Nuraisyah
NIM. 121111091

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya, bapak Purwadi dan ibu Kartijah, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus ikhlas.
- Pembimbing saya ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M. Pd dan ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.
- Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak/ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya:

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku “
(Departemen Agama RI, 2010: 523).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	a, i, u	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	dl	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	zh	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘a, ‘i, ‘u	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	gh	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a-u

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Siti Nuraisyah (121111091) yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Ibadah shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”.

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang banyak mengalami permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Dimana shalat adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam, Shalatlah yang membedakan antara agama Islam dengan Agama lainnya. Dan shalat merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan sang penciptanya yaitu Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui problem apa saja yang menjadi problem pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. 2). Untung menganalisis problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha harapan ibu Ngaliyan Semarang dengan analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Hurbeman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Concluding drawing or verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Problematika yang mempengaruhi pelaksanaan shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu: *Pertama* aqidah dimana jika keimanan lansia tidak kuat maka lansia akan mudah untuk melanggar apa yang diperintahkan Allah, salah satunya mudah untuk tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu. *Kedua*, keluarga dimana masa lalu lansia yang dulunya tinggal dalam keluarga yang tidak religius atau kurang keagamaannya bahkan orang tua tidak pernah shalat maka akan mempengaruhi perilaku lansia hingga saat ini. *Ketiga*, memisahkan diri dari orang-orang soleh. Jika ia berkumpul dengan

teman-teman yang tidak melaksanakan shalat fardhu maka secara otomatis ia meniru temannya untuk tidak mengerjakan shalat fardhu. *Keempat*, sedikit mengingat akhirat. Lansia yang sedikit mengingat akhirat maka ia tidak akan takut dengan kematian, yang ia tahu jika mati ya mati saja. Padahal setelah hidup di dunia manusia akan hidup abadi di akhirat dengan mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya di dunia. 2). Analisis problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui fungsi bimbingan dan konseling Islam. Fungsi bimbingan dan konseling Islam untuk problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di tekankan pada dua fungsi yaitu fungsi kuratif, dan fungsi perservatif. Fungsi kuratif bertujuan untuk memecahkan masalah shalat fardhu pada lansia, dimana dalam fungsi ini terdapat peningkatan dalam pelaksanaan shalat fardhu pada lansia yang tadinya tidak melaksanakan shalat fardhu menjadi mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Fungsi persevatif bertujuan agar lansia mampu melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu, dan yang sudah tepat waktu menjadikan shalatnya menjadi tekun dan khusus sehingga mendapatkan ketenangan jiwa pada diri lansia.

Kata kunci: Problem, Ibadah Shalat Fardhu, Lansia, Bimbingan dan Konseling Islam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Sulistio, S. Ag. , M. Si. selaku wali studi saya yang selalu memberi pengarahan dalam membuat judul skripsi ini.
3. Ibu Dra.Maryatul Khibtyah, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu, bapak Purwadi dan Ibu Kartijah yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangannya, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga keduanya diberi kesehatan dan umur panjang. Amin.
7. Adik saya Muhamad Arizzal Muza'ki yang selalu memberikan semangat dan-doanya selama ini.
8. Sahabat-sahabat BPI-C angkatan 2012 yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama belajar di Uin Walisongo Semarang.
9. Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang” yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk kepentingan penulis skripsi ini.
10. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantuku dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Semarang, 16 Juli 2017
Peneliti

Siti Nuraisyah
NIM. 121111091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian.	19
G. Sistematika Penulisan.	27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ibadah Shalat Fardhu

1. Pengertian Ibadah Shalat Fardhu 31
2. Waktu Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu 33
3. Penyebab Lansia Tidak Shalat Lima Waktu
(Fardhu)..... 34
4. Pencegahan dan Penanganan Lansia Yang
Tidak Disiplin Dalam Melaksanakan Ibadah
Shalat Fardhu 37
5. Hikmah Dibalik Perintah Shalat 41

B. Lansia

1. Pengertian Lansia. 45
2. Karakteristik Lansia 46
3. Tipe-tipe Lansia..... 47
4. Problem Agama Pada Lansia..... 48
5. Ciri-ciri Keagamaan pada Lansia 48

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.... 49
2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam 54
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam 59
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam..... 60
5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam 61

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	
1. Gambaran Singkat Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	63
2. Visi, Misi dan Tujuan didirikannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	66
3. Mekanisme Penerimaan Calon Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	67
4. Sarana dan Prasarana yang ada Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	69
5. Sumber dana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	70
6. Struktur Organisasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	71
7. Data Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	72
B. Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	
1. Aqidah.....	76
2. Keluarga.....	77
3. Memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang soleh.....	78

4. Sedikit mengingat akhirat.....	80
-----------------------------------	----

**BAB IV ANALISIS PROBLEMATIKA PELAKSANAAN
IBADAH SHALAT FARDHU PADA LANSIA DI
PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN
SEMARANG (Analisis Fungsi Bimbingan dan
Konseling Islam)**

A. Analisis Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.....	83
B. Analisis Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	100
B. Saran-saran.....	101
C. Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk bertumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya (Jalaluddin, 1996: 79).

Perkembangan dalam arti tumbuh, tambah besar, mengalami diferensiasi, yaitu sebagai proses perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi tua (Monks, 2006: 323). Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua akhirnya meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikarunia umur panjang (Suardiman, 2011: 1). Dengan bertambahnya usia maka jaringan-jaringan sel juga menjadi tua. Pada masa ini lansia akan mulai mengalami beberapa perubahan dalam dirinya.

Fase usia lanjut, terjadi berbagai penurunan kemampuan berfikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering sekali melupakan apa yang baru diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berfikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan. Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai periode dimana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah (Hasan, 2008:141).

Pada umumnya para usia lanjut mempunyai masalah-masalah dalam hal penyesuaian diri. Dalam hal ini diakibatkan oleh penurunan psikis maupun fisik yang menyertai perubahan lansia, selain itu juga diakibatkan oleh berbagai perubahan dalam status yang timbul pada masa usia lanjut. Usia lanjut merupakan tahap terakhir dari tahap-tahap perkembangan.

Lansia mempunyai beberapa problem, Problem utama pada usia lanjut diantaranya adalah rasa kesepian dan kesendirian. Mereka sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman serta rasa harga diri pada saat ia dipensiun, maka ia kehilangan kesibukan-kesibukan yang sekaligus juga tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah, badan mulai lelah dan tidak memungkinkan untuk berpergian jauh. Akibatnya, semangatnya mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan akan mengalami kemunduran-kemunduran mental, yang

disebabkan juga oleh mundurnya fungsi otak, seperti lebih sering lupa dan daya konsentrasi berkurang (Sarwono, 1976: 35).

Manusia dalam kehidupannya selalu menginginkan usia panjang dan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan justru diperoleh melalui pola hidup yang konsisten menaati suatu aturan tertentu yaitu agama. Aktivitas keagamaan dalam Islam ada yang bersifat wajib, harus dilakukan oleh setiap pemeluknya, namun ada juga yang bersifat anjuran (sunnat). Meskipun diwajibkan oleh agama tetapi tidak jarang pemeluknya tidak melakukannya (Amawidyati & Utami, 2006: 130).

Agama diturunkan Allah adalah untuk menjadi pedoman, bimbingan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, agar hidup tentram, bahagia, dan saling menyayangi antara satu sama lain (Darajat, 2002: 19). Pada hakikatnya manusia itu diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. karena itu, tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada-Nya (Mulia & Raya, 2003: 140). Seperti firman Allah dalam QS Adz-Dzariyat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku “ (Departemen Agama RI, 2010: 523).

Ayat di atas mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan Allah agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk serta menyembah hanya kepada Allah, selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya, dalam hal ini adalah menyembah Allah, karena sesungguhnya Allahlah yang menciptakan alam semesta ini. Menyembah yang dimaksud yaitu melaksanakan shalat.

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang Muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya tentang konsep syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT (Mulia & Raya, 2003 :141).

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Perlindungan Allah yang paling utama adalah kekuatan iman. Semakin kuat iman seseorang, akan semakin tangguhlah dia dalam menghadapi cobaan. Musuh terbesar umat Islam adalah setan dan kawan-kawannya. Hal yang paling berbahaya bagi orang Islam bukanlah orang lain tetapi diri sendiri (Fatimah, 2007: 202). Jadi salah satu pengabdian dan meminta perlindungan/pertolongan manusia kepada Allah yaitu melaksanakan ibadah shalat.

Sebagian lansia menyatakan kalau dirinya belum teratur menjalankan ibadah dengan alasan karena merasa dirinya sudah pikun dan dari keluarga tidak ada yang mengingatkan dirinya; misalnya tentang waktu sholat dan juga ada yang sadar karena kemalasan mereka sendiri dalam menjalankan ibadah tepat waktu. Masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikarenakan keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadat di masyarakat (pengajian, misa gereja, dan lain-lain) serta kegiatan ibadah secara pribadi (shalat untuk yang beragama Islam) mulai berkurang juga. Bagi lansia yang pengetahuan dan pendalaman tentang agama yang diyakininya kurang mendalam, mereka tidak dapat melakukan kegiatan ibadah dengan baik (Agus & Novia, 2008: 28).

Minimnya pengetahuan tentang hukum-hukum shalat menjadikan mereka biasa saja ketika mendapatkan dosa besar tersebut. Ditambah lagi dengan minimnya kesadaran bagi orang yang tidak tahu tentang ilmu agama. Hal tersebut menjadikan remeh dalam melaksanakan ibadah shalat.

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan, serta sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Tuhan, serta sebagai sarana yang didalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai

kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini, dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah SWT. Shalat merupakan suatu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam. Sebagai rukun Islam, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada (Tebba, 2008: 17).

Problematika dalam pelaksanaan shalat fardhu terjadi pula di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Problem tersebut berupa malas, minimnya ilmu agama, lemahnya iman, keluarga dan lain sebagainya. Selain itu pelaksanaan shalat fardhu pada lansia juga dikarenakan oleh faktor usia dan kondisi lansia yang mengalami penurunan psikis maupun psikologis. Shalat merupakan hal penting bagi lansia untuk bekal kematian. Upaya dalam menangani problem tersebut Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menggunakan metode Bimbingan dan Konseling Islam agar para lansia mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu sarana untuk berdakwah.

Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada kebaikan (Illahi, 2010:17). Kebaikan dalam dakwah Islam mempunyai kebebasan merujuk pada prilaku yang mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Illahi, 2010:19).

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dakwah dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak (Illahi, 2010:16). Di sini seorang pembimbing dapat memberikan kecerahan batinnya melalui pendekatan-pendekatan yang tepat (Arifin, 1994:43). Dalam proses pelaksanaan ibadah shalat itu sendiri bisa menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadits(Amin, 2010: 23).

Bimbingan dan Konseling Islam diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia sebagai bentuk mengingat dan menyerukan kebaikan (Natawidjaja, 1990: 6). Mengingat dan menyerukan kebaikan dalam Islam adalah kewajiban sebagai seorang muslim. Hal ini berdasarkan dalam firman Allah dalam surat Al Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2001: 63).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setidaknya ada sebagian dari umat untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar. *Ma'ruf* mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *munkar* mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah SWT. Menyeru bisa dilakukan oleh seorang pembimbing, dimana seorang pembimbing bisa mengarahkan seseorang ke jalan yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang diberikan oleh bapak Sodik Suli Saputra. Beliau yang memberikan bimbingan kepada para lansia. Materi yang diberikan oleh para lansia yaitu tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Tetapi yang sering ditekankan atau diberikan kepada lansia yaitu mengenai ibadah shalat. Materi shalat karena shalat adalah kewajiban bagi umat Islam. Dalam memberikan bimbingan kepada lansia bapak sodiq menggunakan beberapa metode. Metode yang disampaikan oleh bapak Sodik selaku pembimbing keagamaan yaitu menggunakan metode bimbingan kelompok dan

bimbingan individu yang dilaksanakan setiap hari kamis, pukul 09.00-11.00 WIB. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan di Aula, sedangkan bimbingan individu dilaksanakan di ruang istirahat lansia yang mana lansia sudah mengalami penurunan fisik (gangguan kesehatan). Bapak Sodiq dibantu oleh Ibu Rochani selaku pengurus panti yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Ibu Rochani selalu memantau memberikan dorongan kepada lansia agar melaksanakan shalat lima waktu, karena beliau adalah yang mengetahui kondisi lansia yang ada di panti.

Bimbingan dan konseling Islam diperlukan untuk melihat problematika apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Bahwasanya problem pelaksanaan shalat fardhu kerap kali tidak biasa diatasi sendiri oleh pihak yang mengalami masalah, namun dibutuhkan bimbingan dan konseling untuk mengatasinya.

Panti Wredha Harapan Ibu Semarang merupakan salah satu dinas sosial yang ada di Semarang. Panti Wredha Harapan Ibu ini merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia 55 tahun ke atas. Dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu kota Semarang dimaksudkan untuk membantu golongan usia lanjut wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu

mengurus orang yang telah lanjut usia, yang disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rejeki, tanggal 10 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki selaku ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, diperoleh data bahwa penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang berjumlah 38 orang. 32 orang beragama Islam dan 6 orang beragama Nasrani. Ibu Sri Rejeki menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan shalat fardhu partisipasi lansia ini sangat minim. Karena hanya sebagian lansia saja yang melaksanakan ibadah shalat fardhu berjamaah maupun sendirian. Untuk itu dengan adanya bimbingan dan konseling Islam dapat mendukung atau memotivasi kegiatan para lansia dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu agar menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Salah satunya yaitu adanya bimbingan dan konseling Islam bagi lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Hasil wawancara Ibu Sri Rejeki, tanggal 13 April 2016).

Lansia banyak yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu. Kurangnya partisipasi lansia dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu terlihat dalam kesehariannya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama 6 hari menunjukkan bahwa lansia masih minim kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu, khususnya pada shalat dzuhur. Hari sabtu, tanggal 19 November

2016 yang melaksanakan ibadah shalat 5 orang. Hari senin, tanggal 21 November 2016 yang melaksanakan ibadah shalat yaitu masih sama 5 orang sebelumnya tadi. Hari rabu, tanggal 23 November 2016 yang melaksanakan shalat 6 orang. Hari kamis, tanggal 24 November 2016 yang melaksanakan ibadah shalat 13 orang. Hari jumat, tanggal 25 November 2016 yang melaksanakan ibadah shalat 10 orang. Hari Sabtu, tanggal 26 November 2016 yang melaksanakan ibadah shalat 8 orang. Data di atas diperoleh pada saat pra riset, dan data penghuni panti pada tanggal 9 Maret 2017 berjumlah 42 orang. 36 orang beragama Islam dan 6 orang beragama non islam. meskipun lansia penghuni panti bertambah akan tetapi lansia yang melaksanakan shalat fardhu tidak jauh berbeda dari sebelumnya dan yang melaksanakan shalat fardhu hanya penghuni lama yang berada di panti.

Para lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sudah mendapatkan bimbingan rutin satu minggu sekali yaitu setiap hari kamis yang dibimbing oleh bapak Sodiq. Bapak Sodiq juga dipantau oleh ibu Rochani selaku pengurus yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, beliau lah yang memantau dan memberikan dorongan setiap hari bagi lansia untuk ibadah shalat fardhu. Berdasarkan latar belakang masalah, diatas peneliti berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini. Sehingga peneliti mengambil judul "PROBLEMATIKA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT FARDHU PADA LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN

IBU DI NGALIYAN SEMARANG (ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pelaksanaan shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan untuk menganalisis problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah:

1. Manfaat Teoretis

Mampu menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan konsentrasi sosial Islam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi para pembaca pada umumnya, dan khususnya bisa menjadi bahan masukan kepada pihak Panti Wredha Harapan Ibu dalam Pelaksanaan bimbingan dan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Arina Rahmawati (2008) yang berjudul "*Pembinaan Agama Islam Terhadap Lnsia di Panti Wredha "Wiloso Wredho" Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*". Hasil penelitian ini adalah kegiatan pembinaan agama Islam di Panti Wredha "Wiloso Wredho" adalah dilaksanakan sepekan sekali pada hari senin pukul 09.00- 11.30 di Aula panti dan diikuti oleh semua penghuni

yang beragama Islam. Materi yang disampaikan tentang akhlak, aqidah dan ibadah. Prilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah ibadah ritual sehari-hari dari penghuni panti Wredha “Wiloso Wredho” belum dipengaruhi oleh kuatnya pembinaan agama Islam. Apa yang disampaikan dalam pembinaan belum tertanam kuat dalam diri penghuni panti, sebagai doktrin yang mempengaruhi setiap perilaku kehidupan. Tetapi perilaku lansia penghuni panti Wredha “Wiloso Wredho” lebih dipengaruhi oleh kehidupan sebelum berada di panti.

Dari penelitian Arina Rahmawati terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Arina Rahmawati dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama membidik pada lansia, dan perbedaannya yaitu tempat penelitiannya. Dimana penelitian Arina Rahmawati berlokasi di Purworejo sedangkan yang akan penulis susun berlokasi di Semarang dan fokus penelitian diatas yaitu ibadah ritual sehari hari, dan yang akan penulis susun berfokuskan pada shalat fardhu.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Mei Fitriani (2016) yang berjudul “*Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam*”. Hasil penelitian yaitu yang pertama: bahwa kondisi psikospiritual lansia di Bapelsos Cepiring Kendal berdasarkan indikator problem psikospiritual yaitu, cemas, takut, kesepian, mudah tersinggung, cenderung emosional, banyak

bercerita, duka cita, depresi, jarang mengerjakan shalat, menolak bertemu tokoh agama, kurang dalam pengharapan dan merasa terasingkan. Kedua: upaya penanganan terhadap problem psikispiritual pada lansia dilihat dari perspektif bimbingan bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di Bapelsos Cepiring Kendal telah sesuai dengan teori, tujuan dan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam. Upaya penanganannya berdasarkan fisik, psikologi, spiritual, dan mental dengan latihan membuat kerajinan, dimensi social dengan latihan komunikasi (mendengarkan, bercerita dsb), kontak fisik (pelukan , sentuhan dsb). Dimensi spiritual adalah pusat tujuan hidup dan komitmen. Latihannya adalah berdoa, memaafkan, mempraktikkan ritual, berharap, tertawa dan meditasi.

Dari penelitian Mei Fitriani terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Mei Fitriani dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama membidik pada lansia, dan perbedaannya yaitu tempat penelitiannya. Dimana penelitian Mei Fitriani berlokasi di Cepiring sedangkan yang akan penulis susun berlokasi di Semarang dan fokus penelitian diatas yaitu problem psikospiritual, dan yang akan penulis susun berfokuskan pada problem pelaksanaan shalat lima fardhu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah (2015) yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Wredha*

*Harapan Ibu Ngaliyan Semarang ”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat. Hal tersebut dikarenakan minimnya ilmu agama Islam dan didikan dari orang tua, memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda, serta tidak menerima diri dan putus asa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu ditekankan pada kesadaran para lansia. Pelayanan bimbingan agama Islam untuk lansia yang tidak disiplin shalat wajib lima waktu menggunakan bimbingan *face to face*, bimbingan ini diberikan dalam rangka agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam terhadap para lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu di tekankan pada kesadaran para lansia. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berpikir positif.*

Dari penelitian Roudlotul Fatikhatus Ni'mah terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Roudlotul Fatikhatus Ni'mah dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu meneliti tentang shalat fardhu pada lansia, dan tempat di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Perbedaannya yaitu penelitian Roudlotul Fatikhatus Ni'mah fokus penelitian membahas tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu. Sedangkan penelitian yang akan penulis susun mengenai problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia melalui analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam. Dimana dari sebagian fungsi tersebut akan diterapkan penulis dalam analisis penelitian yang akan penulis susun. Meskipun judul skripsi hampir sama akan tetapi penfokusannya berbeda, orang yang diteliti berbeda dan permasalahan yang dihadapi juga berbeda. Sehingga hasil penelitian yang akan dihasilkanpun akan berbeda.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Hari Kohari Permasandi (2011), yang berjudul *"Peranan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Dinas Sosial Provinsi Banten"*. Hasil penelitian ini adalah bahwa metode yang digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia tak berbeda dari metode bimbingan pada lainnya seperti metode ceramah dan tanya jawab, akan tetapi ada metode yang baru diketahui yaitu dengan metode

pama-pami. Dan adapun faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak, antara lain dari pihak lembaga, pembimbing agama dan lansia yang berpartisipasi mengikuti bimbingan. Faktor penghambatnya antara lain yaitu, kurangnya kesadaran lansia akan pentingnya bimbingan agama yang mana tujuannya untuk kepentingan diri mereka sendiri untuk bekal di akhirat kelak.

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Hari Kohari Permasandi dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama membidik pada lansia dan sama-sama merujuk pada ibadah shalat. Dan perbedaannya yaitu tempat penelitiannya. Dimana penelitian Hari Kohari Permasandi berlokasi di Banten sedangkan yang akan penulis susun berlokasi di Semarang dan fokus penelitian diatas yaitu peran bimbingan agama, sedangkan yang akan penulis susun yaitu dengan menggunakan analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Kelima, penelitian yang ditulis Nani Arfaeni (2000) yang berjudul "*Upaya Panti Wredha Probo Yuwono dalam Pembinaan Mental Keagamaan pada Manusia Usia Lanjut di Klampok Brebes*". Hasil dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa untuk membina kesehatan mental para usia lanjut, agama sangat berperan besar. Dalam hal ini agama menjadi unsur yang menentukan dalam konstruksi kepribadian manula. Untuk semua

itu, pembinaan mental keagamaan pada usia lanjut harus berlangsung secara terus menerus.

Dari penelitian Nani Arfaeni terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Nani Arfaeni dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama membidik para lansia, dan perbedaannya yaitu penelitian Nani Arfaeni meneliti tentang pembinaan mental keagamaannya dan objek penelitiannya yaitu berada di Brebes. sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu dan tempat penelitiannya yaitu di Ngaliyan Semarang.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam), sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka (Moleong, 2004: 3). Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (Gunawan, 2013: 87). Pendekatan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi, untuk mengetahui dunia yang dialami oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Cresweel, 2015: 20). Penelitian dengan berdasarkan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya, artinya seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya, karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu untuk mengobservasi data lapangan, seseorang peneliti tidak lepas dari konteks atau situasi yang menyertainya, metode penelitian berdasarkan fenomenologi mengikuti adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental (Idrus, 2009: 59).

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009:61). Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Menurut

sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua (Azwar, 2007:91), yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 2005: 91). Data primer ini yang nantinya menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap para informan yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dari kepala panti, pembimbing agama, dan sebagian lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dengan kriteria yaitu: usia antara 60 tahun- 75 tahun, masih bisa diajak komunikasi dan masih sehat fisik dan psikologi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005 : 91). Data sekunder ini sebagai data pelengkap dari data primer. Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penting dari Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang meliputi daftar nama lansia dan Profil

serta denah Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode *Interview*/ wawancara

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011: 312). Dalam melakukan *Interview* pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal dan yang ditanyakan. Penulis akan mewawancarai sebagian lansia dan pengurus yang terkait dalam pemberian bimbingan keagamaan tentang ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara semi terstruktur, yaitu kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan (Sarosa, 2012:47).

b. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2004: 115). Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*),

aktivitas-aktivitas, individu-individu yang terlibat dengan lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna dan kejadian berdasarkan perspektif individu terlibat tersebut (Herdiansyah, 2012: 132). Observasi dalam hal ini digunakan untuk banyak hal, di antaranya yaitu; melihat langsung proses yang dilakukan oleh subjek hingga kepada hal yang detail. Secara langsung memperoleh gambaran tentang problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia dan mengetahui secara langsung bimbingan dan konseling Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau

menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumentasi lainnya tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 143).

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Dan sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta

aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2013: 329).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang

dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2014: 337), yang terdiri dalam beberapa tahap yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, penelitian akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel bimbingan agama Islam untuk meningkatkan ibadah shalat pada lansia.
- b. *Data Display* adalah Penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan ibadah shalat pada lansia.

- c. *Conclusion drawing* atau *verification* adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul "*Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*".

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. **Pertama**, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. **Kedua**, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian dijelaskan pula jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang landasan teori yang mendeskripsikan tinjauan umum tentang ibadah shalat fardhu, yang meliputi: pengertian ibadah shalat fardhu, waktu pelaksanaan shalat fardhu, penyebab lansia tidak shalat lima waktu (fardhu), pencegahan dan penanggulangan lansia yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, hikmah dibalik perintah shalat. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang lansia, yang meliputi: pengertian lansia, karakteristik lansia, tipe-tipe lansia, problem agama pada lansia, ciri-ciri keagamaan pada lansia. Mendeskripsikan tinjauan umum tentang bimbingan dan konseling Islam, yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, dan metode bimbingan dan konseling Islam.

- Bab III** Untuk bab ini adalah berisi hasil penelitian dari lapangan, meliputi: 1).Gambaran umum lokasi penelitian, bagian ini menjelaskan tentang sejarah lokasi penelitian, visi, misi dan tujuan lembaga, mekanisme penerimaan calon Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, sarana prasarana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, sumber dana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, struktur organisasi pengurus di Panti Wredha Ibu Ngaliyan Semarang dan data penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. 2). Problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang
- Bab IV** Berisi tentang analisis hasil penelitian yang mana terdiri dari dua sub bab, yang pertama analisis problematika ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Sedangkan sub bab yang kedua tentang analisis problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.
- Bab V** Bab merupakan penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penulisan, memberikan sarana

dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dan penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk mengetahui problematika pelaksanaan shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ibadah Shalat Fardhu

1. Pengertian Ibadah shalat Fardhu

Ibadah berasal dari kata Arab *عبادة*, *يعبد*, *عبد* yang berarti *pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan*. Dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah (Ali, 2012: 15). Menurut ulama fiqh, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat (Mulia & Raya, 2003: 137). Ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan (Mujieb, 1994: 109).

Asal makna shalat berasal dari kata *ash-shalat* (الصلاة), yang berarti berdoa. Agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan melakukan shalat. Agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan

melakukan shalat. Adapun yang dimaksud shalat disini ialah: ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan (Munir, 2001: 47).

Shalat menurut syariat ialah:

أَقْوَالٌ وَأَعْمَالٌ مَّخْصُوصَةٌ مُمْتَسِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya: “Perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Maksud “perkataan” di atas yaitu bacaan takbir, tasbih, doa, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan “perbuatan” yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan sebagainya (Arrumi, 1994: 2).

Menurut etimologi, shalat berarti “do’a” atau “rahmat”. Menurut istilah (terminologi) syari’ah, shalat berarti tindakan khusus seseorang muslim dalam rangka memuliakan Allah, yang berisi kata-kata (bacaan-bacaan) dan perbuatan-perbuatan (gerakan-gerakan), yang di tandai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu (Nurdin,1993: 106).

Secara terminologi, shalat diartikan sebagai pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan *taslim* dan dilakukan waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu

(Mulia & Raya, 2003: 174). Shalat ialah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan yang tertentu, dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, menurut beberapa syarat-syarat yang tertentu yang diajarkan oleh Rasulullah saw (Manaf,1993: 31).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah shalat adalah ketundukan, ketaatan manusia kepada Allah yang berisi bacaan-bacaan, perkataan-perkataan serta perbuatan-perbuatan atau gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tepat pada waktunya meliputi shalat zuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh.

2. Waktu Pelaksanaan Shalat Fardhu

Pelaksanaan ibadah shalat fardhu ada waktu-waktu tertentu untuk melaksanakannya. Waktu pelaksanaan shalat fardhu antara lain: *Pertama*, shalat zuhur yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari matahari condong ke barat hingga adanya bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya. *Kedua*, shalat ashar yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya hingga terbenamnya matahari. *Ketiga*, shalat magrib yaitu shalat yang dikerjakan tiga rakaat, waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya mega merah. *Keempat*, shalat isya yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari hilangnya mega

merah sampai menjelang terbit fajar. *Kelima*, shalat subuh yaitu shalat yang dikerjakan dua rakaat, waktunya dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari (Ash-Shilawy, 2009: 46).

3. Penyebab Lansia Tidak Shalat Wajib Lima Waktu (Fardhu)

Penyebab lansia tidak melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu menurut Ahyadi (1987: 116) dapat dilihat dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu aqidah, tujuan hidup, memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang soleh, sedikit mengingat akhirat.

Pertama aqidah berarti keimanan, kepercayaan yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Swt apabila aqidah lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang kurang baik maka keimanannya kurang sehingga, berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu.

Kedua tujuan hidup yang akan menentukan nilai martabat dan tingkah laku seorang menjadi baik atau buruk. Hal ini yang menentukan lansia dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu, jika lansia tujuan hidupnya baik untuk menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu maka akan mudah untuk mereka dalam mengerjakannya, namun jika tujuannya kurang baik hanya untuk bermalasan-malasan maka akan susah untuk menerima bimbingan yang telah diberikan oleh pembimbing agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

sehingga lansia berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu.

Ketiga memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang soleh. Kondisi lingkungan dapat menentukan kualitas seseorang. Teman yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, saling tolong menolong dan saling menasihati. Sedangkan teman yang buruk akan melunturkan kemauan yang semula menjadi tekad.

Keempat sedikit mengingat akhirat. Banyak mengingat kehidupan akhirat membuat lansia giat mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah, Selalu diingat akan adanya hisab atas setiap amal perbuatannya. Kebalikannya, sedikit mengingat kehidupan akhirat menyulitkan seseorang untuk disiplin dalam mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah. Ini disebabkan tidak ada pemacu amal berupa keinginan untuk mendapatkan ganjaran di sisi Allah pada hari *yaumul hisab* nanti. Sedikit mengingat akhirat atau melupakan kematian adalah salah satu penyebab seseorang malas melakukan ibadah. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk memperbanyak mengingat kematian agar lebih rajin dalam beribadah. Allah Ta'ala berfirman, yang artinya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.”(QS. Ali Imran : 185)

Kematian menjadi salah satu obat bagi orang yang panjang angan-angan, orang yang keras hatinya dan mereka yang banyak dosa. Oleh sebab itu Rasulullah Shollallahu ‘alaihi Wasallah bersabda “perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan.” (<http://www.infoyunik.com/2016/03/lima-penyebab-malas-melakukan-ibadah.html?m=1>, tanggal 02/06/2016, pukul 13:06 wib).

Selain faktor-faktor yang dipaparkan oleh Ahyadi di atas, adapula faktor lain yang mempengaruhi seseorang tidak melaksanakan shalat fardhu, salah satunya yaitu faktor keluarga. Hal ini sesuai dengan hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ إِلاَّ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: ”Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Q.S. Ar-Rum: 30).

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah)”(HR. Muslim) (An-Nawawi, 2011: 133).

Hadis di atas menjelaskan tentang pembentukan kepribadian anak salah satu yang memengaruhinya adalah berasal dari orang tua atau lingkungan sekitarnya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Faktor pendidik lain seperti guru dan lingkungan masyarakat harus diciptakan oleh orang tua sebagai pendukung yang tidak boleh kontradiktif, sebagai realisasi rasa tanggung jawab orang tua tersebut. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain.

4. Pencegahan dan Penanggulangan Lansia Yang Tidak Disiplin dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu

Pribadi manusia itu dapat dirubah, itu berarti manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, oleh karena itu ada usaha untuk mendidik, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan seseorang yang kurang baik, sehingga menjadi baik (Sujanto, 2004: 3).

Pencegahan dan penanggulangan bagi lansia yang susah dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu merupakan sesuatu yang terjadi bukan secara otomatis atau spontan pada

diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern:

a. Faktor intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri lansia itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Lansia mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan senang hati (Gunarsa, 1987: 135). Terutama melaksanakan shalat fardhu yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

1) Faktor pembawaan

Faktor bawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang pribadi lansia. Bahwa setiap lansia dilahirkan dengan membawa pembawaan baik dan buruk (Hadi, 1990: 60). Termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku dalam melaksanakan shalat fardhu.

2) Faktor pola pikir

Pola pikir dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, pola pikir dapat mempengaruhi

tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri terutama dalam melaksanakan shalat fardhu.

3) Faktor motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin *movere* yang kemudian menjadi *motion* merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson dalam bukunya Abd Rohman Abror Psikologi Pendidikan menyatakan “*Motivasi refres to the factors that energize and direct behavior*”. Motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku (Abror, 1993: 114).

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu

motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Abror, 1993: 115-116).

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan shalat, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Jika sudah ada niat pada diri lansia maka selanjutnya lansia dapat melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan tekun.

b. Faktor ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri lansia mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain teman dan lingkungan keluarga:

Pertama teman, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya lansia itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya lansia yang ikut dalam kelompok yang tidak mengerjakan ibadah shalat atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan temannya (Daradjat, 1982: 63).

Kedua lingkungan keluarga, lingkungan keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apa orang tersebut tergantung pada kehendak orang tua dulu mendidik para

lansia. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar seseorang adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya dulu dalam mendidik anak mereka yang kini menjadi penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Daradjat, 1995: 77).

Ketiga pembiasaan Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

5. Hikmah Dibalik Perintah Shalat

Banyak sekali hikmah disyariatkannya shalat. Sungguh beruntung hamba Allah yang dapat menangkap hikmah-hikmah tersebut, kemudian dijiwai secara menyeluruh dan mengamalkan secara total. Diantara hikmah-hikmah tersebut ialah:

Pertama, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Mengerjakan shalat secara khusyuk, ikhlas, dan rutin, dapat memperbaiki baik dari perkataan maupun perilaku, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Syarifuddin, 2003: 23). Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ankabut atay 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2010: 401).

Kedua, memperoleh ketenangan dalam jiwanya. Shalat merupakan bentuk dzikir manusia kepada Allah. Shalat yang dikerjakan secara rutin akan mendatangkan ketenangan dalam jiwanya, menghilangkan stress, dan kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang (Ash-Shilawy, 2009: 11). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama, 2010: 235).

Ketiga, dapat menanamkan disiplin terhadap waktu. Allah swt memerintahkan manusia untuk mengerjakan shalat fardhu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan-Nya. Perintah tersebut dilakukan agar manusia terbiasa untuk mengerjakan shalat fardhu dengan tepat waktu (<http://open-mi.blogspot.co.id/2012/12/hikmah-sholat-dalam-kehidupan-manusia>, tanggal 03/03/2017, pukul 22:40 wib). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Huud ayat 114 yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembah yang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (Departemen Agama, 2010: 234).

Keempat, dapat menjaga kesadaran dan mengendalikan diri. Seseorang yang mengerjakan shalat fardhu secara rutin maka dirinya akan selalu mengingat Allah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa Allah selalu menjaganya dari hawa nafsu (Ash-Shilawy, 2009: 13). Sebagaimana yang tercantum dalam surat At-Thoha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku. Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (Departemen Agama, 2010: 313).

Kelima, menjadikan pribadi muslim yang kuat dan tangguh. Bagi seorang Muslim kekuatan merupakan bagian dari kebaikan yang dapat dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong seseorang dari kemungkaran. Apabila manusia mendapat musibah dan cobaan ia tidak mudah putus asa akan tetapi selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya (Mustafa, 2007: 195). Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Ma'arij ayat 19-23 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (Departemen Agama, 2010: 569).

Keenam, shalat dapat menghapus dosa. Melaksanakan shalat secara rutin dapat membersihkan dosa pada diri seseorang seperti perumpamaan air yang

membersihkan kotoran yang menempel di badan seseorang (Karim, 2008: 103). Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir, dia berkata, Rasulullah saw bersabda:

“Perumpamaan shalat lima waktu sebagai sungai yang mengalir di depan rumah salah satu dari kalian kemuan mandi darinya setiap hari lima kali (HR. Muslim dalam kitab Al Masaji, Sub. Berjalan menuju shalat menghapus segala kesalahan, 1/463, no: 668)”.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia kepanjangan dari Lanjut dan Usia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Lanjut” berarti tua, berumur (Departemen Pendidikan Nasional: 1998: 636). Kata “Usia” berarti umur. Jadi Lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu (Usia 60 tahun ke atas) (Departemen Pendidikan Nasional: 1998: 1255).

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia dunia. Usia tahap ini dimulai dengan usia 60 tahun sampai dengan akhir kehidupan (Hassan, 2008: 117). Usia Lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai meninggal dunia, yang ditandai dengan perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun (Raharjo, 2012: 45).

Pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia lanjut adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (Suardiman, 2011: 2). Manusia lanjut usia dalam penilaian orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Di negara-negara maju (Amerika Serikat) yang dimaksud dengan lanjut usia adalah mereka yang telah mengalami siklus kehidupan diatas 65 tahun. Proses penuaan disebut pula dengan masa "*senescence*" artinya tumbuh menjadi tua. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada sistem *kardiovaskuler* dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan dan lain sebagainya (Hawari, 1999: 243).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang ditandai dengan penurunan fisik dan psikologi.

2. Karakteristik Lansia

Lansia memiliki beberapa karakteristik. Menurut Budi Anna Keliat, karakteristik lansia yaitu sebagai berikut:

- a. Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai pasal 1 ayat 2 UU No. 13 tentang kesehatan).
- b. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan bio psikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.

c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

3. Tipe-Tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panitia.

b. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

c. Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

d. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.

e. Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh (Maryam dkk, 2008: 32).

4. Problem Agama Pada Lansia

Ada beberapa problem yang mempengaruhi keagamaan pada lansia antara lain:

a. Problem kegoyahan lain

Seseorang atau sekelompok individu senantiasa goyah imannya, sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti ajaran yang satu dan lain waktu berkeinginan mengikuti yang lain.

b. Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama

Seseorang atau sekelompok individu melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan yang (disadari atau tidak) merugikan dirinya sendiri atau orang lain karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.

c. Problem pelaksanaan agama

Lansia tidak mampu menjalankan ajaran Islam sebagai mana mestinya karena adanya beberapa sebab (Musnamar, 2000: 142).

5. Ciri-Ciri Keberagamaan Pada Lansia

Ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematangan.

- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan, takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi /akhirat (Jalaludin, 1996: 100).

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Arifin, 1992: 1).

Menurut Bruce Shertzer Shelly C. Stone (1981: 40), dalam buku *fundamentals of guidance*, *guidance is the process of helping individuals to understand them selves and their world* (Bimbingan adalah proses pemberian bantuan

kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya). Secara harfiah “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang (Arifin,1994: 1).

Bimbingan menurut Prayitno (2013: 99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan menurut Walgito (1995: 4) adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan menurut Surya (1988: 12) adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang individu atau sekelompok individu yang mengalami permasalahan, dimana tujuannya yaitu agar seseorang individu atau sekelompok individu mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam penyesuaian diri untuk kesejahteraan hidupnya.

Adapun secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno dan Amti, 2013: 99). Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti, 2013: 105).

Menurut Patteson dalam bukunya Kertamuda (2009: 2) konseling adalah proses yang melibatkan hubungan pribadi antara seseorang terapis dengan satu atau lebih klien, dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli (klien) secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang berupa nasehat atau perintah dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Kata Islam berasal dari bahasa arab, yaitu *Aslama*, *Yaslama*, *Islaman* yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri, selamat. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Yang dimaksud dengan tunduk dan berserah diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Alfat, 1997:8). Agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi umat manusia, selama mereka berserah diri kepada Tuhan, dan pasrah atas kehendak-Nya (Khurshid, 1989:3).

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup

selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadits(Amin, 2010: 23).

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits (Hallen, 2002: 17).

Menurut Sutoyo (2014: 22), bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada dalam diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001:4) diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan agama Islam merupakan proses

bimbingan sebagaimana kegiatan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berdasarkan ajaran Islam, artinya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Menurut Musnamar (1992:5) bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang individu atau sekelompok individu yang bermasalah secara *fice to face*, sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki klien agar mampu mengatasi masalah secara mandiri sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001: 21-35) yakni berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist atau sunah Nabi, ditambahi berbagai filosofi dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

a. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas fitrah

Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai potensi kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien untuk mengenal fitrahnya manakala pernah “tersesat”, seta menghayatinya. Sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai fitrahnya.

c. Asas “Lillahi ta’ala”

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, serta yang dibimbingpun menerima atau meminta bimbingan atau konselingpun dengan ikhlas dan suka rela pula, karena semua pihak

merasa semua yang dilakukan adalah untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup berapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam tubuhnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniyah semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah tersebut.

f. Asas keseimbangan rohaniyah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadits Nabi, membantu

klien yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniannya.

g. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemampuan fundamental mental potensi rohaniannya.

h. Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme) hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*“khalifatullah fil ard”*). Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berperilaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb) dan juga hak tuhan.

k. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan konseling Individu membantu klien yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat baik.

l. Asas kasih sayang

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan landasan kasih sayang, sebab dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling Islam dapat berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, pembedanya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pembimbing dan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan musyawarah, artinya antara klien dan konselor terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan dan tidak ada perasaan tertekan.

o. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dalam metodologi dan teknik –teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam, menurut Sutoyo (2009: 205) adalah agar fitrah yang dikaruniai oleh Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi individu yang *khaffah*, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tujuan umum bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan agama Islam yaitu

tujuannya adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat di akhirat.

Tujuan khusus terbagi menjadi tiga macam :

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah-masalah
 - b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
 - c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001: 36).
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam, menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

d. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 36-37).

5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Sejalan dengan ruang lingkup dan tujuan bimbingan dan konseling Islam, para konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling Islam. Metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode langsung, merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua yaitu, metode individual dan metode kelompok.

1) Metode individual adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

2) Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

b. Metode tidak langsung, adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media

komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok atau massal (Musnawar, 1992:49-51).

- 1) Metode individu, melalui surat menyurat, melalui telepon.
- 2) Metode kelompok atau massal, melalui papan bimbingan, melalui surat kabar/majalah, brosur, radio dan televisi (Faqih, 2001:56).

BAB III
GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA HARAPAN IBU
NGALIYAN SEMARANG HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran singkat Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu maka Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam melaksanakan program kerjanya dibidang sosial mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1983 adalah sebagai ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Marga Widodo dengan jumlah lansia sebanyak 70 orang dan membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1985 dibawah panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang. Sejak berdirinya Panti Wredha pada tahun 1994 bertempat di Panti Persinggahan Marga Widodo Jl. Raya Tugu Km 09 Semarang di Jl. Raya Beringin Kulon, Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Semarang. Tahun demi tahun Lansia yang tinggal di PWHI semakin meningkat,

sedangkan tempat yang tersedia terbatas. Periode walikota bapak Tresno Widodo membuat gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, dibangunlah gedung yang berada di wilayah kecamatan Ngaliyan, kelurahan Gondoriyo. Tepatnya berada di jalan Beringin Rt 01 Rw 07 kelurahan Gondoriyo, kecamatan Ngaliyan. Pada tahun 1995 gedung tersebut diresmikan dan mulai di tempati para lansia sampai sekarang (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rejeki pada tanggal 13 Maret 2017).

Panti Wredha Harapan Ibu merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu kota Semarang dimaksudkan membantu golongan usia lanjut wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus yang telah lanjut usia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya gangguan ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat. Daya tampung di Panti Wredha Harapan Ibu ini yaitu 50 orang. Sedangkan penghuni panti pada saat yaitu 40 orang. 34 orang beragama Islam dan 6 orang beragama Nasrani.

Mengingat panti Wredha ini dimaksudkan untuk menolong serta membina para lanjut usia, maka dalam pelaksanaan program kerjanya ada persyaratan yang harus

dipenuhi oleh calon penghuni panti. Hal ini untuk memberikan pelayanan yang maksimal. Syarat-syarat untuk masuk di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah sebagai Berikut:

- a. Umur minimal 60 tahun.
- b. Jenis kelamin perempuan.
- c. Masih bisa merawat diri sendiri/ berjalan sendiri tanpa alat bantu.
- d. Tidak mempunyai penyakit menular.
- e. Membuat surat pengantar/ keterangan dari kelurahan setempat.
- f. Membuat surat pindah ke Panti Wredha Harapan Ibu.
- g. Mengisi formulir dan surat pernyataan dari Panti Wredha Harapan Ibu
- h. Membawa materai 6000 sebanyak 2 lembar.
- i. Foto 3x4 sebanyak 10 lembar.
- j. Pihak keluarga/ yang menyerahkan diwajibkan menengok klayen minimal 2 bulan sekali.
- k. Klayen/ penghuni wajib memenuhi persyaratan dan menaati peraturan yang ada di panti.
- l. Apabila persyaratan tidak ditaati klayen akan dikembalikan kepada keluarga/ pihak yang menyerahkan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

a. Visi:

“Terwujudnya kesejahteraan sosial para lanjut usia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani.”

b. Misi:

- 1) Terwujudnya kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial.
- 2) Mengoptimalkan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada.
- 3) Membina dan mengembangkan kerjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan kelayan, lembaga kemasyarakatan dan pemerintah

c. Tujuan:

Adapun tujuan yang ingin dicapai didirikannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, secara garis besar ada 2 tujuan, yaitu:

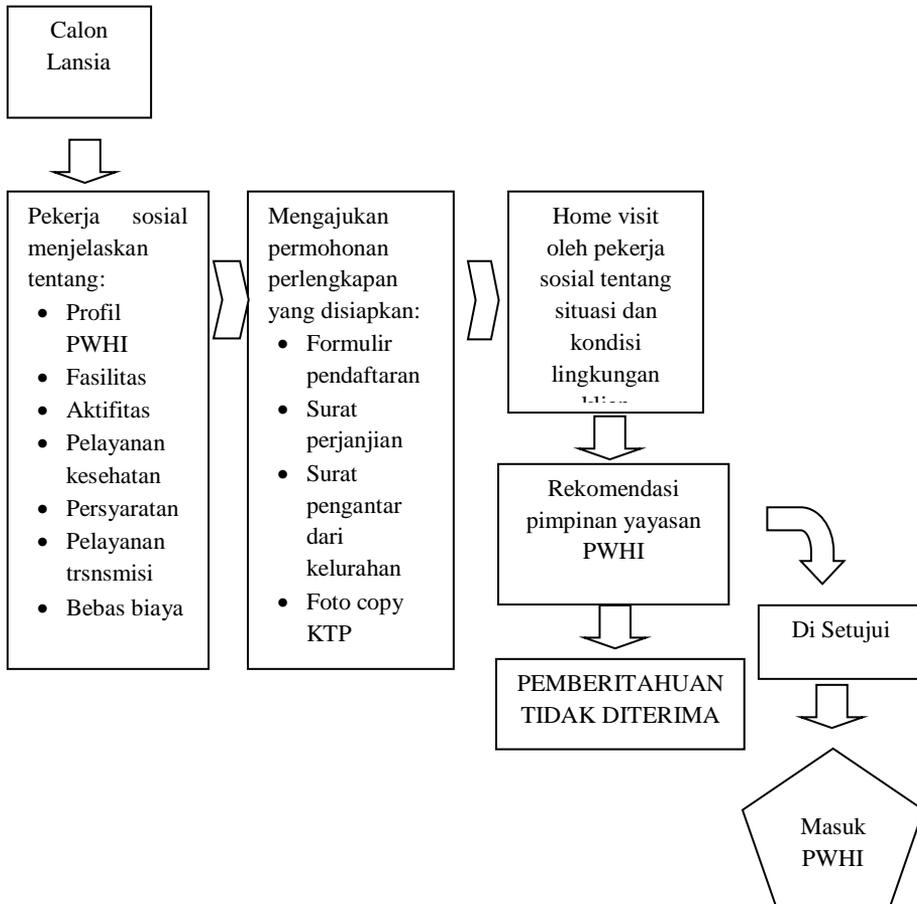
1) Tujuan umum

Tujuan umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah agar dapat terpelihara dan terbinanya para lanjut usia wanita sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan baik.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Merupakan suatu wadah yang diselenggarakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia/ jompo terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa tentram lahir batin.
 - b) Mencegah timbulnya, berkembangnya dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat.
 - c) Menciptakan kondisi sosial pelayanan agar mereka memiliki rasa percaya diri dan percaya sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar.
 - d) Meningkatkan kemauan dan kemampuan kelayan (lansia) untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya
 - e) Mencegah timbulnya dan kambuhnya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialaminya.
3. Mekanisme Penerimaan Calon Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyen Semarang
- Mekanisme penerimaan calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang yaitu sebagai berikut:



Proses penerimaan calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu adalah melalui ulasan dari instalasi terkait seperti kepala desa, ketua RT atau RW setempat atau pihak kepolisian selanjutnya pengurus panti menjelaskan berbagai administrasi dan prosedur untuk bisa masuk dalam panti,

lansia yang diusulkan apakah memenuhi kriteria dari syarat bahwa yang boleh tinggal di panti adalah lansia yang tidak mempunyai penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak memiliki sanak keluarga, walaupun memiliki tidak mau “*ngopeni*”. Selain itu calon penghuni panti harus mandiri. Yang dimaksud mandiri adalah lansia harus dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan sendiri, tidak bergantung pada petugas atau lansia lain. Untuk itu tidak semua calon bias masuk di panti karena harus ada tahap seleksi dan survei terlebih dahulu. Jika persyaratan administrasi sudah lengkap maka petugas dari panti akan melakukan survei ke tempat tinggalnya untuk memastikan apakah dia benar-benar terlantar sehingga layak untuk dititipkan. Apabila lansia tidak memiliki sanak keluarga maka harus ada surat pengantar dari kelurahan bahwa lansia tersebut benar-benar penduduk di wilayahnya dan tidak mampu. Apabila sudah memenuhi syarat dan sesuai kriteria maka akan diberitahukan kepada pihak yang mengusulkan bahwa lansia tersebut bisa menjadi penghuni di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Dokumentasi, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 9 maret 2017).

4. Sarana prasarana

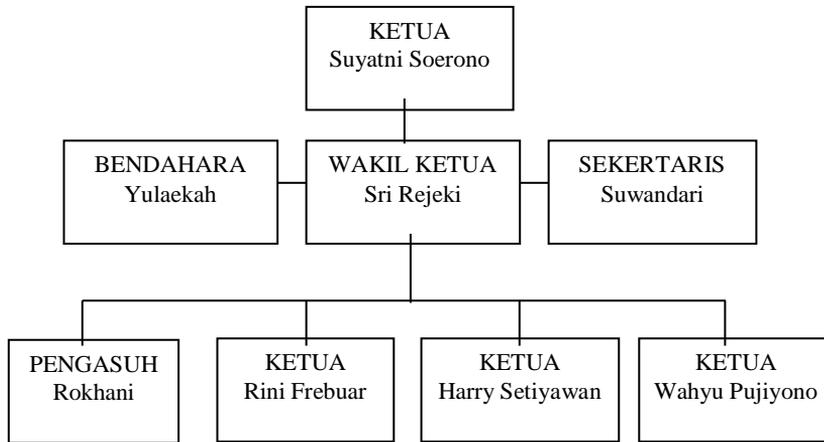
Dalam pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia di panti Wredha harapan ibu Ngaliyan semarang telah tersedia fasilitas sebagai berikut:

- a. Ruang tamu
 - b. Ruang kantor
 - c. Ruang pertemuan
 - d. Ruang mawar (dihuni 22 orang)
 - e. Ruang anggrek (dihuni 20 orang)
 - f. Ruang makan terdiri dari 2 ruangan
 - g. Musolla
 - h. Ruang Isolasi
 - i. Kamar mandi terdiri dari 6 kamar
 - j. Ruang pengurus terdiri dari 2 kamar
 - k. Ruang dapur
 - l. Gudang
 - m. Kamar jenazah
 - n. TV LCD 3 buah
 - o. Kipas angin 5 buah
 - p. Pengeras suara 1 buah
 - q. Meja tamu 2 buah
 - r. Kursi tamu 7 buah
 - s. Kursi untuk acara 50 buah
5. Sumber Dana Panti

Panti Wredha Harapan Ibu mempunyai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan para lansia, dan sumber dana tersebut diperoleh dari:

- a. Bantuan Khusus
 - 1) Yayasan Dharmais Jakarta
 - 2) JPS Subsidi BBM dari Departemen Sosial RI
 - b. Bantuan insidentil
 - 1) Dari Pemerintah Provinsi Jateng lewat Dinas KESOS Jateng
 - 2) Dari Pemerintah Kota Semarang
 - 3) Donatur pengunjung Panti
 - c. Bantuan lain-lain
 - 1) Paket dari masing-masing unsur pelaksana di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang setiap Kamis memberi snack dan lauk pauk
 - 2) Bantuan daging sapi dari rumah potong hewan 2 minggu sekali (Dokumentasi, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 9 Maret 2017).
6. Struktur organisasi.

Struktur organisasi adalah gambaran wewenang dan tanggung jawab di dalam suatu badan organisasi. Berfungsi sebagai memperlihatkan koordinasi kerja secara jelas, uraian tugas setiap jabatan, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian dalam organisasi. Sehingga terbentuk alur komunikasi yang jelas dan kinerja menjadi efisien dan efektif. Berikut struktur organisasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang:



(Dokumentasi, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 9 maret 2017).

7. Data Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang
Berikut ini adalah nama-nama penghuni yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu:

No	Nama	Pr/Lk	Umur	Agama	Asal
1	Waginem	Pr	85	Islam	Salatiga
2	Slamet	Pr	81	Islam	Solo
3	Tulkiyem	Pr	87	Kristen	Semarang
4	Tutik	Pr	67	Katolik	Rembang
5	Sumarni	Pr	60	Islam	Semarang
6	Sakirah	Pr	81	Islam	Kudus
7	Kasminah	Pr	62	Islam	Demak
8	Jasmiyatun	Pr	81	Islam	Semarang
9	Soimah	Pr	79	Islam	Kebumen
10	Sakdiyah	Pr	89	Islam	Semarang
11	Suyati	Pr	90	Islam	Yogyakarta
12	Sukarni	Pr	73	Islam	Semarang
13	Sri Murni	Pr	78	Katolik	Magelang
14	Sri Puranti	Pr	51	Islam	Semarang

15	Marfuah	Pr	74	Islam	Batang
16	Asnimar	Pr	76	Islam	Padang
17	Kasitah	Pr	72	Islam	Pekalongan
18	Tugi	Pr	72	Islam	Sragen
19	Gemblong	Pr	80	Islam	Boyolali
20	Pariyah	Pr	72	Islam	Semarang
21	Suliati	Pr	61	Islam	Jember
22	Warni	Pr	71	Islam	Tegal
23	Charolina	Pr	84	Kristen	Pati
24	Lestari	Pr	55	Islam	Semarang
25	Mudjinah	Pr	61	Islam	Surakarta
26	Sriyatun	Pr	65	Katolik	Klaten
27	Pariyah	Pr	62	Islam	Semarang
28	Siti Rohman	Pr	60	Islam	Surakarta
29	Djuminah	Pr	70	Islam	Semarang
30	Sukarti	Pr	68	Islam	Pati
31	Sunarti	Pr	80	Kristen	Salatiga
32	Sa'diyah	Pr	86	Islam	Semarang
33	Ngasipah	Pr	86	Islam	Semarang
34	Suliyah	Pr	67	Islam	Rembang
35	Susilowati	Pr	69	Islam	Semarang
36	Imronah	Pr	82	Islam	Malang
37	Sumiyem	Pr	80	Islam	Wonigiri
38	Milatun	Pr	79	Islam	Pemalang
39	Sri Ngastuti	Pr	68	Islam	Purworejo
40	Ngasmini	Pr	80	Islam	Semarang
41	Musaropah	Pr	67	Islam	Jombang
42	Suharni	Pr	68	Islam	Semarang

Dari data diatas terdapat 42 orang penghuni panti, kemudian dimasukkan dalam 2 asrama/ ruangan yang diberi nama ruang anggrek dan ruang mawar. Rang anggrek berjumlah 20 orang, rang mawar berjumlah 22 orang. Dari 42 orang penghuni

panti, 6 orang beragama non Islam dan 36 orang beragama Islam (Dokumentasi, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 9 maret 2017).

B. Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Identifikasi awal mengenal problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dari hasil wawancara yang dilakukan ialah bahwa rata-rata penghuninya beragama Islam/Muslim. Disini masih banyak lansia yang belum melaksanakan shalat fardhu. Hal tersebut diungkapkan oleh pengasuh panti:

“Ya, rata-rata penghuni panti wredha harapan ibu ialah muslim, hanya 4 orang saja yang beragama non muslim. Kalau masalah shalat ya mbahnya susah kalau disuruh shalat banyak alasan. Hanya sebagian saja yang mau mengerjakan shalat. Dan yang lainnya semaunya sendiri kalau pingin shalat ya shalat kalau nggak ya nggak. Kami selaku pengurus selalu ngopyak-ngopyak mbahnya supaya shalat. Setiap hari kami semua mengingatkan dan mengajak mbahnya untuk shalat jika sudah masuk waktu shalat mbak (wawancara dengan ibu Rochani selaku pengurus panti, tanggal 9 maret 2017).”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Sodiq selaku pembimbing agama, bahwa banyak lansia yang belum melaksanakan ibadah shalat meskipun sudah diberikan motivasi bahkan pengetahuan tentang shalat. Berikut adalah ungkapan dari bapak Sodiq:

“Bimbingan agama yang saya berikan banyak mbak, tapi saya menekankan juga pada ibadahnya terutama ibadah shalat dan ibadah amaliyah. Kalau shalat itu kan kewajiban bagi umat Islam. Tapi beginilah mbak lansia disini masih susah untuk diajak shalat. Mereka kebanyakan besar tidak melaksanakan shalat fardhu. Disini juga sudah diadakan shalat jamaah bersama tapi belum juga tergerak hatinya. Ya seperti mbah C, kalau disuruh shalat banyak alasannya katanya perutnya sakitlah terus pusing begitulah mbak. Tapi bagi mbah yang sudah tidak mampu berdiri juga saya tuntun untuk shalat di ranjang dan saya suruh perbanyak istigfar mbak (wawancara dengan bapak Shodiq selaku pembimbing agama, tanggal 9 Maret 2017).”

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Rochani dan bapak Shodiq, bahwa sudah adanya partisipasi langsung dari pengurus dan pembimbing agama untuk mengajak para lansia supaya melaksanakan ibadah shalat fardhu, akan tetapi masih banyak lansia yang tidak melaksanakannya. Hanya sebagian saja yang mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan/problematika yang dihadapi pada diri lansia dalam pelaksanaan shalat fardhu. Problem tersebut antara lain yaitu problem aqidah, keluarga, memisahkan diri dari orang-orang shaleh, sedikit mengingat akhirat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, problematika yang dimiliki lansia dalam pelaksanaan shalat fardhu antara lain yaitu:

1. Aqidah

Aqidah berarti keimanan, kepercayaan yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Swt apabila aqidah lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang kurang baik maka keimanannya kurang sehingga, berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu.

Wawancara dengan ibu SL bahwa terkadang ia meninggalkan shalat dengan alasan ketiduran, menunda shalat lalu lupa mengerjakannya dan saat sakit. Berikut ungkapan ibu SL:

“Shalat mbak, tapi tidak bisa shalat lima waktu terkadang saya malah ketiduran dan tidak shalat. Kadang juga waktunya adzan saya menunda waktu shalat tidak langsung ambil air wudhu. Tapi mesti shalat mbak tiap harinya walaupun saya terkadang tidak shalat 1 atau 2 kali. Maklum mbak udah tua pas badane sakit juga saya tidak shalat mbak (wawancara dengan ibu SL, tanggal 9 Maret 2017).”

Berbeda dengan ibu SL, ibu K yang dulunya rajin shalat, namun setelah berkumpul dengan temannya yang tidak shalat lalu ia ikutan tidak shalat. Berikut ungkapan ibu K:

“Dulu saya shalat mbak, sekarang ya soalnya jarang. Lha gimana mbak temen-temennya nggak pada shalat kok mbak, saya takut kalo shalat malah di ejek sama temen-temen mbak dikira sok alim. Tapi kadang saya ya shalat kalo pas ndak lagi kumpul sama temen yang biasanya kumpul sama saya. Sebenarnya sih takut mbak kalo ingat mati terus nggak solat mbak. Tapi sekarang kalo mau melaksanakan shalat susah mbak. Nak udah kumpul sama temen-temen lupa shalat

mbak(wawancara dengan ibu K, tanggal 13 Maret 2017).”

Dari uraian diatas menjadi bukti bahwa apabila keimanan seseorang tidak kuat akan mempengaruhi perilaku seseorang. Alam hal ini terlihat dalam hasil wawancara, apabila iman seseorang tidak kuat maka dia akan mudah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah tanpa takut dalam hatinya karena telah meninggalkan kewajiban shalat fardhu.

2. Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan ibu SM menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah melaksanakan ibadah shalat dan tidak menyuruhnya untuk shalat. Berikut ungkapan ibu SM:

“Jujur saja mbak saya tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu, karena dulu orang tua saya tidak mengajarkan atau menyuruh saya untuk shalat. Saya juga melihat bahwa orang tua saya tidak pernah melaksanakan shalat. Ya jadi sampai saat ini saya juga jarang melaksanakannya mbak. Shalat kalau pas lagi pingin saja (wawancara dengan ibu SM, tanggal 13 Maret 2017).”

Seperti penjelasan ibu SM diatas, bahwa hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu M, bahwa yang menjadikannya tidak melaksanakan shalat yaitu karena didikan orang tuanya dulu. Berikut ungkapan ibu M:

“Saya tidak shalat mbak, dari dulu saya saja tidak pernah ngaji. Orang tua saya tidak menekankan agama pada diri saya. Saya juga tidak pernah dimasukkan TPQ

waktu kecil. Sampai sekarang saya baca tulis arab aja ndak bisa mbak. Bapak dan Ibu saya sama sekali tidak pernah mengajak shalat saya. Saya juga lulusan SD, pelajaran agama saat itu saya belum begitu memahaminya (wawancara dengan ibu M, tanggal 19 Maret 2017).”

Dari uraian di atas menjadi bukti bahwa keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku anak. Orang tua menjadi contoh dan idola utama yang akan diikuti dalam perkembangan seseorang. Dan hal tersebut akan diingat sampai anak sudah tua.

3. Memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang shaleh

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan keagamaan seseorang. Proses interaksi akan memberi dampak langsung pada perbuatan seseorang. Seperti halnya pada pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia. Apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang selalu mengerjakan shalat (soleh) maka seseorang akan melaksanakan shalat juga, namun apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah shalat (tidak soleh) maka seseorang juga tidak melaksanakannya. Problem pelaksanaan shalat pada lansia yang kedua yaitu memisahkan diri dari orang-orang soleh.

Wawancara dengan ibu W yang mana hidup dalam lingkungan yang tidak agamis. Dan itu mempengaruhi dirinya

untuk tidak melaksanakan shalat fardhu. Hal ini diungkapkan oleh ibu W:

“Saya ndak shalat mbak soalnya saya solat terakhir kelas 5 SD, terus saya kerja ikut orang Jepang. Saat saya kerja ikut orang Jepang juga nggak boleh shalat. Sampe sekarang saya nggak shalat mbak. Sudah lupa bacaannya juga mbak. Kalo pas pengen shalat ya saya ikut tapi ikutnya shalat jamaahnya mbak (wawancara dengan ibu W, tanggal 13 Maret 2017)”.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu D, bahwa menurutnya shalat itu wajib, namun untuk melaksanakannya ia merasa susah karena dulu orang disekitarnya jarang yang shalat dan sekarang temannya di panti juga banyak yang tidak shalat. Berikut ungkapan ibu D:

“Shalat saya mbak, tapi belum lima waktu. Lha gimana mbak susah mbak ada aja halangannya, kadang jan males meh ke Musola. Apa lagi lihat temen-temen nggak pada shalat mbak jadi nggak semangat shalat. Soalnya dulu saya juga jarang shalat. Disekitar saya jarang ada yang shalat. Dulu suami saya juga nggak shalat, sekarang teman-teman disini juga nggak shalat. Ya tapi saya berusaha untuk bisa shalat lima waktu mbak (hasil wawancara dengan Ibu D, tanggal 9 Maret 2017).

Dari wawancara di atas menjadi bukti bahwa apabila seseorang jauh dengan lingkungan orang-orang yang soleh maka akan mempengaruhi pola berfikir dan tingkah laku seseorang. Apabila lingkungan tidak ada yang mendukung maka tidak akan ada perubahan dalam diri lansia tersebut. Jika seseorang tidak bisa memilih teman yang baik maka kita juga

akan terseret kerah yang buruk. Dan apabila kita berkumpul dengan orang yang baik atau soleh maka kita akan menjadi orang yang baik pula. Meskipun dulunya dia rajin shalat tetapi sekarang berkumpul dengan orang-orang yang tidak shalat maka ia akan ikut-ikutan tidak shalat. Karena menurutnya dia mempunyai teman yang sama-sama tidak shalat.

4. Sedikit mengingat akhirat

Problem pelaksanaan shalat pada lansia adalah belum menyadari akan adanya hari datangnya kematian dan hari pembalasan di akhirat. Hal ini dilontarkan oleh ibu T:

“Yo, shalat mbak tapi jarang. Soale aku wes tuo nak bar shalat yo awakku kadang loro kabeh. Shalat yo nak pas pengen tok wae mbak. Nak bacaan shalat ora patio apal mbak nak ngapalke yo lali meneh. Nak mati yo mati mbak. Karang awak yo wes tuo. Penting dilakoni wae uripe saiki (wawancara dengan ibu T, tanggal 13 Maret 2017).”

Hal senada juga diungkapkan oleh mbah SR menurutnya hidupnya sudah tak berarti jadi dia pasrah kalau mau diambil nyawanya. Menurutnya Allah tidak menyayangi dia karena doanya tidak ada yang dikabulkan. berikut ungkapan ibu SR:

“Buat apa shalat doa saya saja tidak pernah dikabulkan kok mbak. Saya itu sudah pasrah mbak kalau mau diambil nyawanya sama Allah, Kalau mati ya mati saja. Mau masuk surga apa neraka terserah Allah saja. Dikasih umur panjang ya saya nikmati saja. Shalatnya kalau pas saya lagi pingin saja mbak.

Masih banyak teman yang baik disini yang bisa diajak ngobrol (wawancara dengan Ibu SR, 9 Maret 2017).”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa lansia belum mempunyai rasa takut akan kematian dan lansia belum mengetahui bahwa akan ada hari pembalasan dimana semua perbuatan manusia di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Dari wawancara diatas menjadi bukti bahwa ada 4 problem yang mempengaruhi lansia dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu yaitu Aqidah, keluarga, memisahkan diri dari orang-orang soleh dan sedikit mengingat kematian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Aqidah merupakan problem utama dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lansia. Apabila imannya tidak kuat maka ia akan mudah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah tanpa takut dosa karena melanggar apa yang diwajibkan Allah. Kewajiban yang paling utama dan yang diperintahkan Allah adalah shalat fardhu.
2. Keluarga merupakan contoh utama yang akan anak tiru. Apabila keluarga tidak menekankan anak untuk melaksanakan shalat maka selamanya anak itu tidak akan shalat apabila tidak ada keinginan dari dirinya untuk mau melaksanakannya. Dan hal tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya saat anak itu tumbuh dewasa hingga lansia.

3. Memisahkan diri dari orang-orang yang soleh merupakan wujud aplikasi dari pengaruh lingkungan. Seseorang akan melakukan dan akan mencontoh apa yang ia lihat. Apabila seseorang itu tidak mempunyai aqidah yang kuat maka akan mudah mencontoh hal-hal yang buruk. Salah satunya yaitu apabila seseorang menjauhkan diri dari orang-orang soleh maka secara otomatis ia akan mudah meninggalkan kewajibannya untuk shalat. Sebaliknya apabila seseorang dekat dengan orang-orang soleh maka seseorang juga akan meniru perbuatan orang soleh tersebut.
4. Sedikit mengingat akhirat merupakan problem seseorang lupa akan penciptanya. Karena dalam dirinya meninggal hanya meninggal. Tapi kenyataannya setelah hidup di akhirat semua manusia akan hidup di akhirat, dimana semua yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban kepada Allah. Oleh karena itu kurang mengingat akhirat menjadikan lansia tidak mau melaksanakan shalat fardhu dan tidak mendekatkan diri kepada Allah.

BAB IV
ANALISIS
PROBLEMATIKA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT PADA
LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU
NGALIYAN SEMARANG
(Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)

A. Analisis Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar dimiliki oleh manusia adalah akal. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan mana yang baik buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan Allah serta sebagai media mengenal Allah dan seluruh penciptaan-Nya.

Potensi yang dimiliki manusia tersebut tanpa didasari keimanan yang kuat maka yang terjadi adalah menonjolnya hawa nafsu yang mengantarkan manusia kepada kehancuran dan kenistaan. Namun jika akal berkuasa sebagai komando atau eksekutor perbuatan manusia, maka dengan ridho Allah manusia akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sebagian besar memiliki perilaku malas untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu. Kebanyakan penghuni panti ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, pendatang, sudah tidak mempunyai keluarga, dan diasingkan di masyarakat. Sehingga lansia di Panti Wedha Harapan ibu susah untuk mau melaksanakan shalat fardhu.

Shalat fardhu merupakan hal yang wajib bagi semua umat manusia, dan dengan melaksanakan shalat fardhu hati kita bisa menjadi tenang dan damai. Shalat yaitu ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan (Munir, 2001: 47). Padahal shalat sudah ditentukan waktunya dan tidak setiap menit atau setiap jam kita shalat, yaitu hanya 5 kali dalam sehari yaitu shalat subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya'.

Panti Wredha Harapan Ibu rutin mengadakan bimbingan agama Islam untuk para lansia. Bimbingan agama Islam diberikan setiap hari kamis oleh bapak Shodiq Suli Saputra selaku pembimbing agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Materi yang disampaikan yaitu tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak, materi aqidah yaitu keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa dan tidak terbilang, metode syari'ah yaitu aspek ibadah dan muamalah misalnya tatacara shalat, dzikir, puasa dll,

materi akhlak yaitu tentang tingkah laku, rasa toleransi, berjiwa sosial dan tolong menolong.

Metode bimbingan yang digunakan yaitu dengan cara metode langsung, dimana metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Metode langsung disini menggunakan dua metode yaitu metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Metode bimbingan kelompok yaitu dengan cara mengumpulkan semua lansia di aula dan memulai bimbingan dan terjadilah komunikasi sehingga muncul tanya jawab dari lansia yang belum paham dari materi yang disampaikan. Metode bimbingan individu yaitu dilaksanakan di ruang istirahat lansia dimana lansia yang sudah mengalami penurunan fisik (gangguan kesehatan) diberikan bimbingan khusus supaya mau melakukan ibadah-ibadah yang ringan, seperti membaca istighfar. Bimbingan tidak hanya secara materi saja, namun adapula bimbingan tentang praktik shalat dimana lansia yang susah untuk shalat diberi motivasi dan dorongan untuk mau melaksanakan shalat. Pengurus juga mengajak para lansia untuk shalat berjamaah bila sudah masuk waktu shalat.

Pembimbing sudah memberikan bimbingan dengan rutin dan pengurus juga sudah mengajak para lansia untuk melaksanakan shalat namun lansia masih banyak juga lansia di Panti Wredha yang tidak melaksanakan. Hal tersebut dikarenakan adanya problem pelaksanaan ibadah shalat pada lansia.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, problem pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia terdapat beberapa problem, salah satu problemnya yaitu usia. Sebagaimana semakin tua seseorang maka semakin lemah pula dirinya. Hal tersebut terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 54

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembalidan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang maha mengetahui dan berkuasa (Departemen Agama RI, 2010,371).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam keadaan apapun ketika seseorang telah memasuki usia lanjut, maka semua akan mengalami penurunan, baik penurunan fisik maupun psikologisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua itu tergantung kepada Allah. Karena sesungguhnya manusia akan kembali menjadi lemah seperti anak kecil setelah diberikan kekuatan.

Problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia tidak hanya masalah usia dan fisik yang menurun, tetapi ada masalah lain yang mempengaruhi lansia tidak shalat fardhu yaitu aqidah. Seperti yang di ungkapkan oleh Ahyadi (1987: 138) bahwa penyebab lansia tidak shalat yaitu terlihat dari kehidupan

kesehariannya, problem lansia tidak shalat yaitu meliputi problem aqidah, tujuan hidup, memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang soleh, sedikit mengingat akhirat. Namun selain itu problem keluarga juga mempengaruhi pelaksanaan shalat pada lansia.

Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara terbukti bahwa ada beberapa problem pelaksanaan shalat pada lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Problem tersebut antara lain meliputi:

1. Aqidah

Lansia penghuni panti Wredha harapan ibu pada umumnya belum mempunyai keimanan yang kuat untuk patuh dan taat kepada perintah Allah sehingga keimanannya mudah goyah dan mudah melakukan apa saja yang menurutnya benar. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Perlindungan Allah yang paling utama adalah kekuatan iman. Semakin kuat iman seseorang, akan semakin tangguhlah dia, mau dibagaimanakanpun tidak masalah. Karena itu jika ingin diberi perlindungan Allah yang paling kokoh adalah mohon diberikan kekuatan iman. Musuh terbesar umat Islam adalah setan dan kawan-kawannya. Hal yang paling berbahaya bagi orang Islam bukanlah orang lain tetapi diri sendiri (Fatimah, 2007: 202). Seperti yang diungkapkan oleh mbah K:

“Dulu saya shalat mbak, sekarang ya soalnya jarang. Lha gimana mbak temen-temennya nggak pada shalat kok mbak, saya takut kalo shalat malah di ejek sama temen-temen mbak dikira sok alim. Tapi kadang saya ya shalat kalo pas nggak lagi kumpul sama temen

yang biasanya kumpul sama saya. Sebenarnya sih takut mbak kalo ingat mati terus nggak solat mbak. Tapi sekarang kalo mau melaksanakan shalat susah mbak. Nak udah kumpu sama temen-temen lupa shalat mbak(wawancara dengan ibu K, tanggal 13 Maret 2017.”

Jadi salah satu pengabdian dan meminta perlindungan/pertolongan manusia kepada Allah yaitu meminta kekuatan iman karena iman yang kuat akan menjadikan manusia lebih baik dalam menjalankan perintah Allah. Apabila iman lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang kurang baik maka akan mudah untuk meninggalkan ibadah shalat fardhu. Hal ini didukung dengan pendapat Ahyadi (1987: 138) yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah mengenai tentang keimanan terhadap Allah, apabila aqidah lansia kurang baik maka keimanannya kurang sehingga berani meninggalkan ibadah shalat fardhu.

2. Keluarga

Lansia tidak melaksanakan shalat fardhu karena pada awalnya mereka hidup dalam keluarga yang tidak religius dan kurangnya pendidikan ilmu agama dari orang tuanya. Dimana keluarganya tidak pernah mengajarkan atau menyuruhnya shalat bahkan mereka tidak pernah ikut TPQ waktu kecil. Hal tersebut mempengaruhinya sampai tua. Mereka tidak tahu bacaan shalat bahkan tidak bisa membaca Al- qur'an.

Keluarga merupakan kesatuan yang kecil dalam masyarakat tetapi memiliki peran primer dan fundamental, maka dari itu keluarga mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi seseorang. Jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka yang terjadi adalah anak-anak akan terperosok atau tersesat (Kulsum dan Jauhar, 2014: 206).

Keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi kehidupan seseorang dimasa ke depannya. Karena keluarga merupakan pendidikan utama bagi seseorang terutama anak. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidikan kodrati bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri sebagai orang tua (Jalaludin, 2002: 2016). Orang tua merupakan figur utama bagi seorang anak. Dimana anak akan mencontoh apa yang orang tua lakukan. Apabila keluarga tidak melaksanakan ibadah shalat maka anak juga tidak akan melaksanakan shalat, dan apabila orang tua terbiasa melaksanakan shalat fardhu maka secara otomatis anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan ini banyak yang belum melaksanakan shalat fardhu. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya saat dulu. Dimana orang tuanya tidak pernah mengajarkan atau menyuruhnya untuk shalat. Hal tersebut dilakukannya sampai

usia lanjut, bahkan para lansia ini merasa bahwa ia tidak tau akan bacaan shalat dan tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Hal ini didukung dengan pendapat Dzakiyah (1995: 77) dimana lingkungan keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apa orang tersebut tergantung pada kehendak orang tua dulu mendidik para lansia. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar seseorang adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya dulu dalam mendidik anak mereka yang kini menjadi penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

3. Memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang shaleh

Lingkungan juga mempengaruhi perilaku seseorang. Karena seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Harlock (1956:436) mengemukakan bahwa "Standar aturan-aturan "gang" (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada moral dan tingkah laku para anggotanya." Corak perilaku seseorang merupakan cermin perilaku warga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu kualitas perilaku seseorang tergantung pada lingkungan masyarakatnya. Apabila seseorang memisahkan diri dari orang-orang yang soleh maka dalam menerima dan memahami agama akan berbeda. Hal tersebut memudahkan seseorang untuk tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu,

Terbukti pada responden Q yang mana lingkungan saat ia bekerja tidak membolehkannya shalat dan hal tersebut menjadikannya tidak melaksanakan shalat sampai di usia tua. Berbeda dengan responden S, dia masih melakukan shalat walaupun belum lima waktu, tetapi dia berkumpul dengan orang-orang yang tidak shalat dan hal tersebut membuatnya ikut teman-temannya untuk tidak melaksanakan shalat.

Seseorang yang mau berkumpul dengan orang-orang soleh maka akan selalu mengingat apa yang diperintahkan Allah dan takut akan apa yang dibenci Allah secara otomatis pola pikir dan perilakunya akan mengikuti orang-orang sholeh tersebut, dan sebaliknya apabila seseorang tidak dapat memilih mana yang baik dan buruk maka ia kan mudah untuk terjerumus dalam hal yang tidak baik seperti dengan mudahnya meninggalkan kewajiban shalat fardhu.

4. Sedikit mengingat akhirat

Seseorang yang semakin banyak mengingat akhirat maka akan selalu tekun dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Namun apabila seseorang sedikit atau bahkan lupa akan akhirat maka seseorang tak akan mempunyai fikiran untuk dekat oleh sang penciptanya. Hal ini diperkuat oleh Ahyadi (1987: 138) banyak mengingat kehidupan akhirat membuat lansia giat mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah. Selalu diingat akan adanya hisab atas setiap amal

perbuatannya. Berbeda halnya dengan lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu bahwasanya mereka lebih sedikit mengingat, mereka masih sulit untuk mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah.

Lansia masih sering mengingat masa lalunya ketimbang mengingat amalan yang harus dicari untuk bekal di akhirat, yang sering lansia ingat yaitu dimana masa ia masih jaya dan masih bisa berkumpul dengan teman-teman kerjanya dulu. Hal ini didukung oleh pendapat Netty (2004: 49) dalam bukunya Islam dan psikologi menyatakan bahwa pada periode usia lanjut terjadi berbagai penurunan kemampuan berfikir mereka lebih banyak mengingat masa lalu dan sering kali melupakan apa yang diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berfikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan bahwa dirinya masih muda.

Dari problem-problem di atas menjadikan lansia susah dalam melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat fardhu, lansia menjadi malas-malasan untuk shalat, karena baginya sudah sulit untuk mempelajari bahkan mengingat bacaan-bacaan shalat. Keimanan yang lemah juga akan memudahkannya untuk melupakan Allah dan kewajibannya sebagai umat Islam. Lingkungan juga akan mempengaruhi seseorang karena dari situlah seseorang bisa meniru dan mencontoh.

B. Analisis Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang Melalui Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam.

Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam. Bila dilihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwa lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu masih banyak yang belum mau melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Problem di atas merupakan problem bagi Panti Wredha Harapan Ibu. Karena pada hakekatnya lansia disana masih mempunyai fisik yang cukup sehat dan dikatakan masih mampu untuk melaksanakan ibadah shalat. Problem shalat disini menjadikan pembimbing giat memberikan motivasi dalam pelaksana ibadah shalat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Oleh karena itu pembimbing agama selalu memotivasi para lansia supaya mau melaksanakan shalat meskipun harus disuruh dan dipaksa. Bimbingan dan konseling Islam digunakan penulis untuk menganalisis problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Sutoyo (2009: 205) adalah agar fitrah yang dikaruniai oleh Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga

menjadi individu yang khaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Namun fokus disini akan ditekankan pada fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam hal ini yang memberikan bimbingan dan konseling Islam pada lansia adalah pembimbing agama dan pengurus panti dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam diharapkan para lansia mau melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan baik dan tekun.

Merujuk pada fungsi bimbingan dan konseling Islam, ada empat fungsi bimbingan konseling Islam yaitu:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik,

sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 36-37).

Fungsi bimbingan dan konseling Islam disini dapat diterapkan pada lansia yang belum mau melaksanakan ibadah shalat fardhu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Hanya beberapa fungsi saja yang diterapkan dalam problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. Berikut analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam problematika pelaksanaan shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang:

Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang mengalami masalah shalat fardhu. Upaya pengentasan melalui perseorangan, karena masalah setiap individu itu unik dan berbeda. Dalam hal ini seorang pembimbing dan pengurus panti memberikan motivasi kepada lansia bahwasanya hidup di dunia ini hanya sementara, dan di akhirat adalah kehidupan untuk selamanya. Salah satu amalan yang diperintahkan Allah dan diwajibkan adalah shalat fardhu. Shalat merupakan pembeda antara agama Islam dengan agama lainnya. Pengasuh selalu mengajak lansia untuk shalat fardhu berjamaah di mushola. Diharapkan dengan adanya paksaan sedikit lansia bisa menjadi mau untuk melaksanakan shalat fardhu. Hal ini terlihat adanya peningkatan lansia yang melaksanakan shalat fardhu meskipun

hanya 2 orang atau 3 orang saja yang mau melaksanakan shalat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rochani selaku pengurus dan pembimbing agama, berikut ungkapan dari ibu Rochani:

“Saya selalu mengajak mbahnya untuk melaksanakan shalat wajib mbk, setiap hari saya selalu mengingatkan shalat pada mbahnya kalau sudah masuk waktu shalat, ya saya opyak-opyak buat shalat apalagi yang mbahnya masih sehat-sehat saya ajak ke mushola untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Ya Alhamdulillahnya ada yang sudah mau melaksanakan shalat 2 orang sampai 3 orang mbak. Saya lebih suka untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah mbak, karena tidak semua lansia hafal bacaan shalat. Lagipula saya juga tinggal di sini sama dengan bp Herry mbak jadi lebih bisa mengawasi dan mengarahkan mbahnya (wawancara dengan Ibu Rochani, 28 Juli 2017).”

Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Pembimbing atau konselor membantu memecahkan problem yang dihadapi lansia dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Lansia yang tadinya tidak mau atau belum melaksanakan shalat fardhu dengan rutin menjadi mau melaksanakan ibadah shalat fardhu tepat waktu. Para lansia yang sudah melaksanakan shalat fardhu tepat waktu diharapkan nantinya bisa menjadikan shalatnya lebih tekun dan khusus supaya mendapatkan ketenangan jiwa. Hal ini diungkapkan oleh ibu Rochani sebagai berikut:

“Saya menekankan kepada lansia yang sudah melaksanakan shalat fardhu untuk mengajak temannya supaya mau melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Karena terkadang ucapan pembimbing atau pengasuh jarang didengar, oleh karena itu saya meminta bantuan kepada lansia yang sudah melaksanakan shalat supaya mengajak teman-teman lainnya untuk melaksanakan shalat mbak. Dan saya menekankan pada lansia yang sudah shalat fardhu tetapi untuk bisa lebih tekun dan khusuk dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu supaya mendapatkan ketenangan jiwa dan batin (wawancara dengan ibu Rochani, 5 Mei 2017)”.

Dari penjelasan fungsi bimbingan dan konseling Islam diatas, dapat dipahami bahwa ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia. pembimbing akan dikatakan berhasil jika pembimbing sabar dan tekun untuk selalu memberikan motivasi atau dorongannya untuk para lansia, tidak hanya pembimbing saja yang berperan serta namun harus adanya niatan pada diri lansia untuk melakukan perubahan yaitu mau melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan baik sesuai perintah Allah.

Pembimbing sudah tekun untuk memotivasi para lansia dan para lansia mempunyai tekad yang kuat untuk lebih baik maka semua itu akan berjalan dengan baik sesuai perintah Allah. Hal ini diperkuat oleh Abror (1993: 115-116) bahwa motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar

seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan shalat pada lansia, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Jika sudah ada niat pada diri lansia maka selanjutnya lansia dapat melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan tekun.

Motivasi utama memang dari diri individu itu sendiri akan tetapi motivasi juga bisa didorong dari lingkungan sekitar. Apabila lansia berkelompok dengan teman-teman yang melaksanakan shalat maka temannya akan menegurnya kalau dirinya tidak shalat. Dan sebaliknya apabila lansia tersebut berkelompok dengan teman-teman yang tidak shalat, maka lansia tersebut juga tidak akan melaksanakan ibadah shalat. Hal ini diperkuat oleh Darajat (Daradjat, 1982: 63) teman, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya lansia itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya lansia yang ikut dalam kelompok yang tidak mengerjakan ibadah shalat atau acuh tak acuh terhadap ajaran

agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan temannya.

Berkaitan dengan penanganan problem pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, maka diharapkan para lansia sadar bahwasanya dunia hanyalah sementara, dan diharapkan lansia mau merubah sikap dan perbuatannya untuk menjadi lebih baik dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Shalat merupakan alat komunikasi umat Islam dengan tuhanNya (Allah SWT). Setelah hidup di dunia semua akan kekal hidup di akhirat. Dimana semua perbuatan di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian tentang “Problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang”, maka penulis akan memaparkan beberapa masalah mengenai hasil penelitian dan hal-hal yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun kesimpulan yang penulis ambil sebagai berikut:

1. Problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia yaitu *pertama*, aqidah dimana jika keimanan lansia tidak kuat maka lansia akan mudah untuk melanggar apa yang diperintahkan Allah, salah satunya mudah untuk tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu. *Kedua*, keluarga dimana masa lalu lansia yang dulunya tinggal dalam keluarga yang tidak religius atau kurang keagamaannya bahkan orang tua tidak pernah shalat maka akan mempengaruhi perilaku lansia hingga saat ini. *Ketiga*, memisahkan diri dari orang-orang soleh. Jika ia berkumpul dengan teman-teman yang tidak melaksanakan shalat fardhu maka secara otomatis ia meniru temannya untuk tidak mengerjakan shalat fardhu. *Keempat*, sedikit mengingat akhirat. Lansia yang sedikit mengingat akhirat maka ia tidak akan takut dengan kematian, yang ia tahu jika mati ya mati saja. Padahal setelah hidup di dunia manusia

akan hidup abadi di akhirat dengan mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya di dunia.

2. Analisis problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui fungsi bimbingan dan konseling Islam. Fungsi bimbingan dan konseling Islam untuk problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di tekankan pada dua fungsi yaitu fungsi kuratif dan fungsi perservatif. Fungsi kuratif bertujuan untuk memecahkan masalah shalat fardhu pada lansia, dimana dalam fungsi ini terdapat peningkatan dalam pelaksanaan shalat fardhu pada lansia yang tadinya tidak melaksanakan shalat fardhu menjadi mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Fungsi persevatif bertujuan agar lansia mampu melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu, dan yang sudah tepat waktu menjadikan shalatnya menjadi tekun dan khusuk sehingga mendapatkan ketenangan jiwa pada diri lansia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan terhadap problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang
Dengan adanya penelitian di Panti Wredha Harapan Ibu diharapkan dapat mengembangkan eksistensinya kepada para lansia yang belum melaksanakan ibadah shalat fardhu,

sehingga para lansia mau melaksanakan shalat dan lebih mengerti betapa pentingnya shalat fardhu karena shalat adalah kewajiban bagi umat Islam. Hendaknya para pengurus panti semuanya dapat hadir di kantor setiap harinya sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia dan dapat memberikan motivasi sehingga dapat adanya perubahan pada lansia yang tidak melaksanakan shalat fardhu menjadi mau melaksanakan shalat fardhu.

2. Lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan para lansia mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Dan disamping itu diharapkan lansia mau intropeksi diri agar selalu menyadari bahwa hakekat penciptaannya adalah untuk berbakti serta tunduk kepada Allah SWT. selain itu para lansia diharapkan dapat melaksanakan shalat fardhu dengan baik. Dan tidak meninggalkannya.

3. Peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak problematika yang ada pada lansia yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu lansia dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalani hidup yang lebih baik.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* 'Alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa

menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S.1). Dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulis skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam rangka membangun sistem kerja sama antara wali kelas dan guru bimbingan konseling yang telah baik untuk membantu menerapkan sikap disiplin shalat dhuha bagi anak hiperaktif dapat berjalan dengan baik. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abror, Abd Rohman , *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993
- Agus & Novia, *Peran Serta Keluarga Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome*, *Jurnal kedokteran Universitas Diponegoro* Vol. 2 No. 1, 2008
- Ahyadi, Abdul Aziz *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, 1987
- Alfat, Masan, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT Toha Putra, 1997
- Ali, Yunasril , *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2012
- Ama Widyati & Utami, “*Religiusitas dan Psychological Well Being Pada Korban Gempa*”, *Dalam Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan humanitas* Vol. 3 No. 2, 2006
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahi Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014
- Arifin. M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, Jakarta: PT. Golden Press, 1992
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-XII, Jakarta: Rineka, 2006
- Arrumi, Nahd Bin Abdurrahman, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algensindo: 1994

- Ash- Shilawy, *Ibnu Rif'ah, Panduan Lengkap Ibadah shalat*, Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2009
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Cresweel, Jhon W, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Cet. Ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 77
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jabal, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2001
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Faqih, AinurRahmi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Hadi, Sudomo, *Dasar Kependidikan*, Surakarta: Depdikbud, 1990

- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Harlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1956
- Hasan, Aliah B. Purwakanian, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakeselahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Hawari, Dadang, H, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Karim, Muslih Abdul. *Panduan Pintar Shalat*. Jakarta: Qultum Media, 2008
- Kertamuda, Faticha, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Kulsum, Ummi dan M. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014
- Lexyj.Moleong, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Manaf, Moenir. *Pilar Ibadah dan Do'a*. Bandung: Angkasa, 1993

- Maryam, Sitidkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika, 2008
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Mujieb, Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2008 1993
- Munir, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Mustafa, Bisri, *Menjadi Sehat Dengan Shalat*, Yogyakarta: Optimus, 2007
- Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1996
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Raya, Ahmad Thib, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: kencana, 2003
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta : PT INDEKS, 2012
- Sarwono, Sartito W, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

- Selvilla, Consuele, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993
- Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987
- Sobari, Abdul Manan bin H. Muhammad, *Jangan Asal Shalat: Rahasia Shalat Khushyuk dari Tuntunan Bersuci, Fiqh Shalat, macam-macam Shalat hingga Amalan-amalan Sunnah*. Bandung: Pustaka hidayah. 2007
- Stone, Bruce Shertzer Shelly C, *Fundamentals Of Guidance*, Boston Houghton: Mifflin Company, 1981
- Suardiman, Siti Partini, *Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sujanto, Agus. Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Surya, Moh, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, Bandung: CV Ilmu, 1988
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh cetakan pertama*. Jakarta: Kencana, 2003
- Tebba, Sudirman. *Nikmatnya Shalat Berjamaah*, Banten: Pustaka Irvan, 2008
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset. 1995

Winkel, W. S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia, 2005

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Depag RI, 1972

Zakiyah, Siti Partini, *Psikoterapi Islam Cet ke-1*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002

INTERNET

<http://www.infoyunik.com/2016/03/lima-penyebab-malas-melakukan-ibadah.html?m=1>, tanggal 02/06/2012 pukul 13:06

<http://open-mi.blogspot.co.id/2012/12/hikmah-sholat-dalam-kehidupan-manusia>, tanggal 03/03/2017, pukul 22:40 wib

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Sodiq selaku pembimbing agama IslamPanti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 9 Maret 2017

Wawancara dengan Bapak Sodiq selaku pembimbing agama IslamPanti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 5 Mei 2017

Wawancara dengan Ibu Rochani selaku pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 5 Mei 2017

Wawancara dengan Ibu Rochani selaku pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 9 Mei 2017

Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki selaku wakil ketuaPanti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 13 April 2016

Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki selaku wakil ketuaPanti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 13 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah A penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 19 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah B penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 9 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah H penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 13 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah K penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 13 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah L penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 13 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah Q penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 13 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah S penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 9 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah Y penghuni Panti Wredha Harapan Ibu
Ngaliyan Semarang pada tanggal 9 Maret 2017

Wawancara dengan Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan
Semarang pada Tanggal 13 April 2016

PEDOMAN WAWANCARA LANSIA

1. Apakah mbah melaksanakan ibadah shalat fardhu?
2. Apakah Mbah pernah meninggalkan shalat fardhu? Dan apa alasannya?
3. Apa yang menjadikan problem Mbah tidak melaksanakan shalat?
4. Perasaan seperti apa yang Mbah rasakan setelah melaksanakan ibadah shalat?
5. Perasaan seperti apa yang Mbah rasakan ketika meninggalkan ibadah shalat?
6. Apakah mbah tidak takut dengan kematian?
7. Bagaimana cara orang tua mendidik mbah waktu kecil?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBIMBING AGAMA ISLAM

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memberikan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam tentang ibadah shalat fardhu?
3. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam?
4. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan dan konseling Islam tentang ibadah shalat fardhu?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap lansia yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para lansia setelah memberikan bimbingan agama Islam tentang shalat fardhu?

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS PANTI

1. Berapa jumlah pembimbing agama islam dan lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana tingkat kesadaran lansia dalam melaksanakan shalat fardhu?
3. Mengapa banyak lansia yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu?
4. Kapan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan?
5. Apa alasan diadakannya bimbingan dan konseling Islam tentang ibadah shalat fardhu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
6. Apa tujuan diadakannya bimbingan dan konseling Islam tentang ibadah shalat fardhu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu rohani



Proses bimbingan agama Islam



Teras Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang



Ruang istirahat lansia



Wawancara dengan lansia penghuni panti





**YAYASAN SOSIAL HARAPAN IBU SEMARANG
PANTI WREDHA HARAPAN IBU
KOTA SEMARANG**

Akte Notaris nomor : 24 tanggal 11 September 1985
Alamat Sekretaris : Jl. KRT Wongsonegoro, Semarang Kode Pos 50187
Telp. (024) 8662369 email : pwharapanibu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 03/K/PWHI.KS/VII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ny. Hj Sri Redjeki M.
Jabatan : Wakil Ketua Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Nuraisyah.
NIM : 121111091.
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam.
Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu pada Lansia
Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis
Fungsi Bimbingan Konseling Islam).

Telah melaksanakan riset di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang **selama 10 hari (Dari tanggal 13 Maret 2017 sampai dengan selesai).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Semarang
Pada tanggal : 17 Juli 2017

Panti Wredha Harapan Ibu
Kota Semarang



Ny. Hj Sri Redjeki M



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
 JI. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp./fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : Un.06/L.1/PP.03.06/375/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **SITI NURAIYAH**
 NIM : **121111091**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler, Angkatan ke-66 Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 di Kabupaten Pati, dengan nilai :

84 **4,0 / A**

Semarang, 21 Juni 2016



Dr. P. Sholihan, M.Ag.
 NIP. 19600604.199403.1.004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/2119/2016

Certificate Number : 12016962

This is to certify that

SITI NUR AISYAH

Student Register Number: 20160142962

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On February 18th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
41	36	43	400

*Given in Semarang,
February 18th, 2016*
Director,
H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
00321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppp@walisongo.ac.id

شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/3231/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

SITI NURAI SYAH : الطالبة/الطالب

Purwodadi, 10 Nopember 1993 : تاريخ و محل الميلاد

201601431317 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١ ديسمبر ٢٠١٦

بتقدير: مقبول (٣٠١)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سامارانج، ٢٣ ديسمبر ٢٠١٦

مدير،

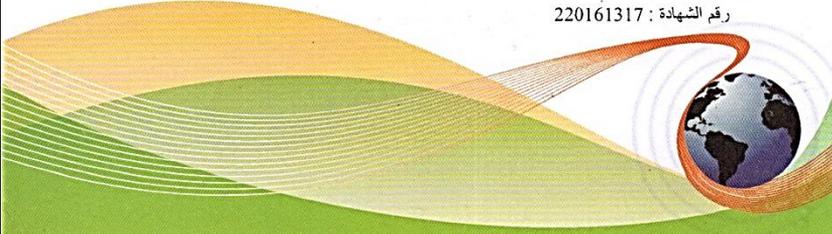
المختار محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد
جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ : مقبول
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ : راسب
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220161317



BIODATA PENULIS

Nama : Siti Nuraisyah
Nim : 121111091
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Ngaliyan Persilan Rt 04/ Rw 01 Ngaliyan
Semarang
Agama : Islam
No Hp : 082328588589

Pendidikan :

1. SD Negeri 08 Ngaliyan Semarang Lulus Tahun 2006
2. SMP Muhammadiyah 8 Mijen Semarang Lulus Tahun 2009
3. SMA Negeri 13 Mijen Semarang Lulus Tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Angkatan 2012

